

Golongan Frasa Endosentrik dalam Cerpen Bahasa Batak Toba

Juindah Sri Naomi Simanungkalit[✉], Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Lidia Nuryani Situmorang³, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

✉ juindahsrinaomisimanungkalit@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan frasa endosentris pada “golongan frasa endosentris bahasa Batak Toba dalam cerpen”. Uraian tersebut mencakup pola dan bentuk frasa endosentris. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data pada penelitian ini bersumber dari cerpen bahasa Batak Toba “Inong, Jangkong ma Damang I” karya M. Tansiswo Siagian. Seluruh frasa endosentris yang terdapat dalam “golongan frasa endosentris bahasa Batak Toba dalam cerpen” menjadi objek penelitian pada penelitian ini. Proses pengumpulan data meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan menggunakan metode kepustakaan. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk analisis data. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa frasa terdiri dari beragam jenis. Penelitian ini menganalisis berbagai jenis endosentris. Frasa endosentris yang dibahas adalah frasa endosentris zero, frasa endosentris atributif, frasa endosentris koordinatif, dan frasa endosentris apositif. Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu pengembangan teori sintaksis tentang frasa, yaitu frasa endosentrik dan dapat meningkatkan pemahaman tentang frasa endosentrik.

Kata kunci : frasa endosentrik, bahasa Batak Toba, cerpen

Abstract: This research was conducted with the aim of describing the use of endocentric phrases in “the endocentric phrase group of the Toba Batak language in short stories”. The description includes patterns and forms of endocentric phrases. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study comes from the Toba Batak short story “Inong, Jangkong ma Damang I” by M. Tansiswo Siagian. All endocentric phrases contained in the ‘class of Toba Batak endocentric phrases in short stories’ become the object of research in this study. The data collection process includes reading, recording, and using the literature method. Descriptive analysis technique is used for data analysis. The conclusion of this research reveals that phrases consist of various types. This research analyses various types of endocentric. The endocentric phrases discussed are zero endocentric phrases, attributive endocentric phrases, coordinative endocentric phrases, and appositive endocentric phrases. It is hoped that this research will be able to help the development of syntactic theory about phrases, namely endocentric phrases, and can increase understanding of endocentric phrases.

Keywords: endocentric phrases, Batak Toba language, short story

Citation: Simanungkalit, Juindah Sri Naomi., Simanjuntak, Dairi Sapta Rindu., Situmorang, Lidia Nuryani. (2025). Golongan Frasa Endosentrik dalam Cerpen Bahasa Batak. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (1), 1–15.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah kalimat ataupun klausa, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi sintaksis sekaligus. Frasa hanya dapat mengisi fungsi dari subjek, predikat, objek, atau keterangan saja. Klausa merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif (Chaer 2015). Menurut (Nisa 2018), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan kata itu bersifat nonpredikatif. Frasa endosentris diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu frasa koordinatif, atributif, dan apositif (Haque, Azzadi, and Maimunah 2022). Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang intinya memiliki referensi yang berbeda. Artinya, frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang menunjukkan hubungan kesejajaran antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Kesetaraan unsur-unsurnya dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur-unsur tersebut dapat dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung dan atau atau (Suryadi, Melani, and Supadi 2020). Selanjutnya, frasa endosentris atributif adalah frasa yang memiliki satu atau lebih elemen yang diposisikan secara tidak merata. Dikenal sebagai pola DM atau MD (M: Menerangkan; D: Diterangkan), frasa endosentris atributif terdiri dari elemen pusat dan elemen atributif (Rosyidah, Hasanudin, and Amin 2021). Selanjutnya, frasa endosentris apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak mempunyai referen yang sama dan kedua inti ini tidak dihubungkan oleh konjungtor.

Frasa dalam bahasa Batak Toba memiliki pola tersendiri yang unik, yakni penggunaan frasa nomina, verbal, dan adjektival mengikuti aturan yang telah lama dipertahankan oleh penuturnya. Seperti halnya dalam bahasa lain, frasa endosentrik dalam bahasa Batak Toba terbentuk dari unsur pusat yang dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva, dan unsur pelengkap yang memperjelas makna (Simanjuntak 2015).

Jenis-jenis frasa menurut Ramlan (Sumarlam and Bintari 2019), ada dua kategori frasa, yaitu (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Adapun Frasa endosentrik ialah frasa yang salah satu komponennya memiliki fungsi secara sintaksis seperti frasa lengkap (Fortuna & Tinambunan (2021). Ada tiga jenis frasa endosentrik. Jenis pertama disebut sebagai frasa endosentrik koordinatif. Adapun frasa ini terdiri dari kata-kata yang diposisikan sama, yang menunjukkan bahwa kata penghubung seperti “dan” atau “atau” dapat digunakan untuk menghubungkan kata-kata utama di dalam frasa (Abriani 2022). Frasa kakek-nenek, frasa suami-istri, frasa pembinaan dan pengembangan merupakan contoh dari frasa endosentrik koordinatif. Jenis kedua adalah frasa endosentrik atributif, yang terdiri dari komponen-komponen yang tidak setara. Maka dari itu, komponen-komponen tersebut tidak dapat saling berhubungan. Misalnya, ungkapan “buku baru” dan “sedang tidur”. Jenis ketiga adalah frasa endosentrik apositif, yang ditandai dengan aposisi atau deskripsi lebih lanjut sebagai karakteristiknya. Contohnya adalah kalimat “Susi, anak Pak Saleh, sangat pintar.” Sebaliknya, frasa eksosentris Sumarlam & Bintari (2019) adalah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan bagian-bagiannya, yaitu tidak memiliki kepala dan pusat. Adapun frasa eksosentris diklasifikasikan menjadi dua kategori: frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris non-direktif. Frasa yang menggunakan penggandeng sebagai kata depan, seperti “di perpustakaan”, disebut frasa eksosentris direktif. Sementara itu, frasa eksosentris nondirektif ialah jenis frasa yang tidak memiliki susunan kata depan. Frasa ini menunjukkan distribusi yang saling melengkapi dan sejajar dengan salah satu unsurnya, seperti para penonton atau sang penari.

Leonard Bloomfield, sebagai salah satu pionir dalam linguistik struktural, merupakan peneliti pertama yang secara sistematis membahas konsep frasa endosentrik

dalam karyanya (Bloomfield 1933). Dalam bukunya, Bloomfield memperkenalkan struktur kalimat dan frasa yang menekankan peran inti (*head*) sebagai elemen pusat yang menentukan jenis dan makna frasa. Ia menjelaskan bagaimana elemen penjelas (*modifier*) berfungsi untuk memberikan informasi tambahan tanpa mengubah inti frasa tersebut. Pemahaman ini membuka jalan bagi pengembangan teori sintaksis yang lebih kompleks dan menjadi landasan bagi studi tentang struktur frasa dalam linguistik modern.

Penelitian tentang frasa endosentrik ini pernah dilakukan beberapa seperti (Dwaiskurny 2017, Fortuna and Tinambunan 2021; Kelen 2017; Ratnafuri and Utomo 2021; Ulfa 2019). Penelitian Pertama oleh Ulfa (2019), yang mengangkat judul Frasa Endosentris dalam Novel Karya Asma Nadia. Persamaan dengan jurnal penulis kedua penelitian sama-sama menganalisis frasa endosentris dalam karya sastra menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun, objek kajiannya berbeda; Ulfa meneliti novel berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis berfokus pada cerpen berbahasa Batak Toba. Dalam hal klasifikasi frasa, Ulfa mengidentifikasi tiga jenis frasa endosentris, yaitu atributif, koordinatif, dan apositif, sementara penelitian penulis menemukan empat frasa. Metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama, yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya Ulfa menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari novel dan menganalisisnya berdasarkan teori frasa endosentris. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan teknik yang serupa, tetapi dengan pendekatan yang lebih spesifik terhadap struktur sintaksis dalam bahasa Batak Toba. Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan bahasa yang dianalisis, sehingga kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memperkaya studi linguistik di Indonesia. Dari segi kontribusi, penelitian Ulfa memberikan wawasan tentang penggunaan frasa endosentris pada novel populer berbahasa Indonesia.

Penelitian kedua oleh Dwaiskurny (2017) yang mengangkat judul Analisis Frasa Endosentris dan Frasa Eksosentris dalam Kumpulan Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail. ". Adapun penelitian ini memuat tentang pengertian, dan jenis frasa endosentrik dan frasa eksosentris dan juga tentang perluasan aposisi. Persamaan di antara penelitian Dwaiskurny dengan penelitian penulis adalah sama-sama bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penggunaan frasa pada karya sastra, dengan fokus khusus pada frasa endosentrik sebagai bagian dari struktur linguistik. Adapun kedua penelitian ini dilakukan dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan frasa-frasa dalam teks, yang bertujuan untuk menggali makna dan gaya bahasa yang digunakan dan dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat untuk mendapatkan data secara detail. Perbedaan utama antara penelitian Dwaiskurny dan penelitian penulis adalah konteks bahasa dan jenis karya sastra yang dianalisis. Dwaiskurny menganalisis frasa dalam bahasa Indonesia dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail yang lebih bersifat reflektif dan penuh dengan kritik sosial. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada frasa endosentrik dalam bahasa Batak Toba, yang mencerminkan budaya dan emosi masyarakat Batak dalam bentuk cerita pendek. di sisi lain, Dwaiskurny tidak hanya menganalisis frasa endosentrik, tetapi juga mencakup frasa eksosentrik, yaitu frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada frasa endosentrik saja. Sementara itu, kontribusi dari penelitian ini berfungsi sebagai referensi pada studi literatur dan dapat membantu di dalam penyajian dan penyajian data.

Penelitian ketiga oleh Kelen (2017) yang berjudul Struktur dan Kategori Frasa Endosentris Atributif dalam Artikel Opini Surat Kabar *Kompas* Edisi 1 Maret 2017. Adapun penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap opini surat kabar *Kompas* edisi 1 Maret 2017 dan membuat deskripsi terhadap struktur, dan kategori frasa endosentris. dan memahami karakteristik serta pola-pola sintaksisnya. Persamaan diantara peneliti oleh Kelen dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas frasa endosentrik atributif. Kedua penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat melakukan analisis terhadap struktur frasa dan melakukan identifikasi terhadap peran atau fungsi frasa tersebut dalam konteks teks, meskipun dalam genre yang berbeda (artikel opini dan cerpen). Perbedaan mendasar antara penelitian Kelen dan penelitian penulis terletak pada jenis teks yang dianalisis. Kelen menganalisis frasa endosentrik pada artikel opini surat kabar *Kompas*, yang merupakan teks faktual dan informatif dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian pada cerpen "*Inong, Jangkong ma Damang I*" berfokus pada teks sastra dalam bahasa Batak Toba, yang lebih bersifat naratif dan ekspresif. Sementara itu, kontribusi dari penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami struktur frasa endosentrik atributif yang dapat diterapkan pada bahasa Batak Toba.

Penelitian keempat oleh Ratnafuri & Utomo (2021) yang berjudul Analisis Frasa Endosentrik pada Opini Stop Melodrama Surat Kabar *Media Indonesia* Edisi 21 September 2020. Persamaannya keduanya memiliki kesamaan dalam fokus analisis frasa endosentrik, baik itu atributif maupun koordinatif, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan struktur dan fungsi frasa tersebut dan dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat untuk mendapatkan data secara detail. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang dianalisis. Penelitian Ratnafuri berfokus pada teks opini dalam surat kabar yang bersifat faktual dan argumentatif, sementara penelitian penulis meneliti cerpen berbahasa Batak Toba yang bersifat naratif dan kultural. Selain itu, Ratnafuri menggunakan bahasa Indonesia sebagai objek kajian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bahasa Batak Toba. Sementara itu, kontribusi dari penelitian ini memiliki fungsi sebagai referensi pada studi literatur dan memberikan bantuan di dalam penyajian dan penyajian data memberikan pemahaman mendalam mengenai analisis frasa endosentrik yang akan dibuat dalam bahasa Batak Toba pada teks sastra.

Penelitian terakhir menurut penelitian Fortuna & Tinambunan (2021) yang berjudul "Frasa Endosentrik pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*". Persamaannya adalah keduanya fokus pada analisis frasa endosentrik dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan struktur dan fungsi frasa tersebut dan dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat untuk mendapatkan data secara detail. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang dianalisis, di mana Fortuna fokus pada tajuk rencana surat kabar yang bersifat informatif dan persuasif, sementara penelitian penulis berfokus pada cerpen bahasa Batak Toba. Selain itu, bahasa yang digunakan juga berbeda; penelitian Fortuna menggunakan bahasa Indonesia, sementara peneliti menganalisis frasa endosentrik dalam bahasa Batak Toba. Sementara itu, kontribusi dari penelitian ini berfungsi sebagai bahan referensi pada studi literatur dan dapat membantu di dalam penyajian dan penyajian data.

Penulis memilih cerpen karena keunikannya yang padat dan fokus, yakni setiap frasa endosentrik memiliki peran besar dalam membentuk makna cerita. Penelitian ini akan menjelaskan penggunaan dan struktur frasa endosentris dalam cerita pendek Batak Toba. Kemudian, diharapkan penelitian ini akan dapat bermanfaat dalam aspek

praktis dan teoretis. Penelitian ini menjelaskan struktur frasa endosentris, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai frasa tersebut dalam bahasa Batak Toba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, untuk memahami penggunaan frasa endosentrik dalam cerpen "*Inong Jangkon ma Damang I*". Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas. Objek dalam penelitian ini adalah Cerpen bahasa Batak Toba "*Inong, Jangkon ma Damang I*" yang ditulis oleh M. Tansiswo Siagian. Seluruh data yang akan dianalisis diperoleh melalui metode simak dan metode catat (Sudaryanto 2015).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis distribusional, yakni frasa-frasa yang telah diidentifikasi diuraikan berdasarkan struktur, fungsi, dan jenis frasa endosentrik yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis dalam tiga tahap yang pertama Identifikasi Struktur Frasa, frasa yang ditemukan diidentifikasi berdasarkan struktur dan kategori frasa endosentrik, misalnya apakah frasa tersebut termasuk atributif atau koordinatif. Kedua, penulis menerjemahkan bahasa Batak ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan makna yang terkandung dalam cerita dan ketiga frasa-frasa yang teridentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana struktur frasa endosentrik dalam bahasa Batak Toba dalam cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil dari pengamatan yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat, maka telah ditemukan beberapa data. Dalam hal ini, peneliti menemukan data analisis yang berbentuk frasa endosentrik pada cerpen yang berjudul "*Inong, Jangkon ma Damang I*". Frasa endosentrik ialah cakupan frasa yang akan diteliti pada penelitian ini. Adapun merujuk pada hal tersebut, maka tipe konstruksi frasa endosentrik dalam cerpen yang berjudul "*Inong, Jangkon ma Damang I*" dapat dikelompokkan dalam 4 tipe, yaitu frasa endosentrik zero, frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik apositif. Jenis-jenis frasa endosentrik dalam cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*" adalah sebagai berikut.

1. Frasa Endosentrik Zero

Frasa endosentrik zero merujuk pada jenis frasa terdiri dari satu kata, yang berfungsi sebagai unsur inti. Uraian data yang terdapat pada cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*" adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

<i>Manjalahi</i>	<i>karejo</i>	<i>tu</i>	<i>Batam,</i>	<i>tu</i>	<i>Medan,</i>	<i>tu</i>	<i>Jakarta</i>
Mencari	pekerjaan	ke	Batam	ke	Medan	ke	Jakarta

Mencari	pekerjaan	ke	Batam	ke	Medan	ke	Jakarta
---------	-----------	----	-------	----	-------	----	---------

Pada tabel 1.1, *Manjalahi karejo tu Batam, tu Medan tu Jakarta* (Mencari kerjaan ke Batam, ke Medan, ke Jakarta) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti frasa adalah *Manjalahi karejo* (mencari pekerjaan), yang terdiri dari kata kerja *Manjalahi* (mencari) sebagai pusat makna, dengan *karejo* (pekerjaan) sebagai objek langsung. Penjelas tambahan adalah *tu Batam, tu Medan, tu Jakarta* (ke Batam, ke Medan, ke Jakarta), berupa keterangan tempat yang terhubung langsung tanpa konjungsi, menunjukkan tujuan pencarian kerja. Struktur ini memperlihatkan hubungan langsung antara inti dan penjelas tanpa elemen penghubung tambahan, membentuk frasa dengan makna lengkap.

Tabel 1.2

<i>Martiga-tiga</i>	<i>sendor,</i>	<i>hansang,</i>	<i>dohot</i>	<i>tipang</i>
Berjualan	cendol,	kacang,	dan	tipang
Berjualan	cendol,	kacang,	dan	tipang

Pada tabel 1.2 *martiga-tiga sendor, hansang, dohot tipang* (berjualan cendol, kacang, tipang) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti dari frasa ini adalah *Martiga-tiga* (berjualan), yang menjadi pusat makna utama. Penjelasnya adalah *sendor, hansang dohot tipang*, berupa objek yang menunjukkan barang dagangan, terdiri dari *sendor* (cendol), *hansang* (kacang), dan *tipang* (tipang), dengan *dohot* (dan) sebagai penghubung antar elemen. Hubungan antara inti dan penjelas berlangsung langsung tanpa memerlukan elemen tambahan sehingga membentuk struktur endosentrik zero dengan makna lengkap.

Tabel 1.3

<i>Amongku</i>	<i>manuhor</i>	<i>motor</i>	<i>peisir</i>
Ayahku	membeli	mobil	peisir
Ayahku	membeli	mobil	peisir

Pada tabel 1.3, *amongku manuhor motor peisir* (ayahku membeli mobil peisir) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti dari frasa ini adalah *manuhor* (membeli), yang merupakan kata kerja sebagai pusat makna. Penjelasnya adalah *motor peisir*, berupa objek yang menunjukkan barang yang dibeli, dengan *motor* (mobil) sebagai inti objek dan *peisir* sebagai atribut atau keterangan. Subjek *Amongku* (ayahku) mendahului inti sebagai pelaku tindakan. Hubungan antarelemen langsung tanpa menggunakan konjungsi tambahan sehingga membentuk frasa dengan struktur endosentrik zero.

Tabel 1.4

<i>Sabar</i>	<i>ho</i>	<i>borukku</i>
Sabar	kamu	putriku
Sabar	kamu	putriku

Pada tabel 1.4, *sabar ho boruku* (sabar kamu putriku) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti dari frasa ini adalah *Sabar* (sabar), yang menjadi pusat makna utama. Penjelasnya adalah *ho boruku*, dengan *ho* (kamu) sebagai subjek panggilan langsung, dan *boruku* (putriku) sebagai penjelas

identitas. Hubungan antara inti dan penjelas berlangsung langsung tanpa menggunakan konjungsi tambahan, membentuk struktur endosentrik zero dengan makna lengkap.

Tabel 1.5

<i>Pangalaho</i>	<i>ni</i>	<i>amongku</i>
perlakuan		ayahku
perlakuan		ayahku

Pada table 1.5 *Pangalaho ni amongku* (Perlakuan ayahku) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti dari frasa ini adalah *Pangalaho* (perlakuan), yang menjadi pusat makna utama. Penjelasnya adalah *ni amongku*, dengan *ni* sebagai partikel kepemilikan dan *amongku* (ayahku) sebagai penjelas kepemilikan. Hubungan antara inti dan penjelas terhubung langsung tanpa menggunakan konjungsi tambahan, membentuk struktur endosentrik zero dengan makna yang utuh.

Tabel 1.6

<i>Murukni</i>	<i>inong</i>
Marahnya	ibu
Marahnya	ibu

Pada tabel 1.6 *Murukni inong* (marahnya ibu) adalah frasa endosentrik zero. Hal ini terdiri dari satu unsur saja itu menjadi inti. Inti dari frasa ini adalah *Muruk* (marah), yang menjadi pusat makna utama. Penjelasnya adalah *ni Inong*, dengan *ni* sebagai partikel kepemilikan dan *inong* (ibu) sebagai penjelas pemilik emosi marah. Hubungan antara inti dan penjelas langsung tanpa menggunakan konjungsi tambahan, membentuk struktur endosentrik zero yang utuh.

2.Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif merujuk pada jenis frasa endosentrik yang terdiri dari komponen-komponen yang identik. Bagian-bagian ini merupakan komponen dasar atau inti oleh karena itu, tidak terdapat pada unsur yang bukan inti. Adapun kesetaraan tersebut dapat dibuktikan dengan menghubungkan bagian-bagiannya menggunakan kata penghubung "dan" atau "atau." Uraian data yang terdapat pada cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*" adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

<i>Pagodang-godang</i>	<i>dohot</i>	pasikkolahon
Membesarkan	dan	menyekolahkan
Membesarkan	dan	menyekolahkan

Pada tabel 2.1, *pagodang-godang dohot pasingkolahon* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan keadaan yang setara. Sementara itu frasa *pagodang-godang* (membesarkan) setara dengan *pasikkolahon* (menyekolahkan). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.2

<i>Dongan</i>	<i>huta</i>	<i>nang</i>	<i>tu</i>	<i>Sisolhot</i>
Teman	sekampung	dan	ke	sanak saudara
Teman	sekampung	dan		sanak saudara

Pada tabel 2.2, *dongan huta nang tu sisolhot* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan suatu keadaan yang setara. Sementara itu frasa *dongan huta* (teman sekampung) setara dengan *sisolhot* (sanak saudara). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.3

<i>Mapukpuk</i>	<i>arian</i>	<i>borngin</i>
Lelah	siang	malam
Lelah	siang	malam

Pada tabel 2.3 *mapukpuk arian borngin* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan suatu keadaan yang setara. Frasa *arian* (siang) setara dengan *borngin* (malam). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.4

<i>Tulang</i>		<i>dohot</i>	<i>nantulang</i>
Paman		dan	bibi
Paman		dan	bibi

Pada tabel 2.4, *Tulang dohot nantulang* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan suatu keadaan yang setara. Sementara itu, frasa *tulang* (paman) setara dengan *nantulang* (bibi). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.5

<i>Inong</i>	<i>dohot</i>	<i>among</i>
Ibu	dan	ayah
Ibu	dan	ayah

Pada tabel 2.5, *inong dohot among* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan suatu keadaan yang setara. Sementara itu, frasa *inong* (ibu) setara dengan *among* (ayah). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.6

<i>Mamuhai</i>	<i>holong</i>	<i>jala</i>	<i>na</i>	<i>hot</i>	<i>manghaholongi</i>
Memulai	cinta	dan	sekaligus		mencintai
Memulai	cinta	dan	sekaligus		mencintai

Pada tabel 2.6 *mamuhai holong na hot manghaholongi* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan suatu keadaan yang setara. Frasa *mamuhai holong* (memulai cinta) setara dengan *manghaholongi* (mencintai). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

Tabel 2.7

<i>Au</i>	<i>dohot</i>	<i>ibotongku</i>
Aku	dan	saudaraku
Aku	dan	saudaraku

Pada tabel 2.7 *au dohot ibotonghu* merupakan frasa endosentrik koordinatif karena menyatakan kesetaraan atau menggambarkan keadaan yang setara. Sementara itu, frasa *au* (aku) setara dengan *ibotonghu* (saudaraku). Adapun kesetaraan ini telah ditunjukkan dengan digunakannya kata penghubung *dohot* (dan).

3. Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah terdiri dari bagian-bagian yang berbeda. Frasa ini memiliki aspek dengan status atributif, karena frasa ini juga memiliki unsur yang berfungsi sebagai inti. Unsur-unsurnya tidak dapat digabungkan dengan kata penghubung "dan" atau "atau". Uraian data yang terdapat pada cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*" adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

<i>Singkop</i>	<i>kuliah</i>
Selesai	kuliah
Selesai	kuliah

Pada tabel 3.1 di atas, frasa *singkop kuliah* (selesai kuliah). Adapun frasa *singkop kuliah* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata benda, dengan *singkop* (yang berarti selesai) sebagai kata kerja dan *kuliah* (yang berarti kuliah) sebagai kata benda. Adapun *singkop*, yang berarti selesai, adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *kuliah* (kuliah), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.2

<i>Manaon</i>	<i>ila</i>
Menahan	malu
Menahan	malu

Pada tabel 3.2 di atas, frasa *Manaon ila* (menahan malu). Adapun frasa *manaon ila* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata benda, dengan *manaon* (menahan) sebagai kata kerja *ila* (malu) sebagai kata benda. Adapun *manaon* (menahan) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *ila* (malu), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.3

<i>Tanganna</i>	<i>marniang</i>
Tangannya	kurus
Tangannya	kurus

Pada tabel 3.3 di atas, frasa *tanganna marniang* (tangannya kurus). Adapun frasa *tanganna marniang* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata sifat, dengan *tanganna* (tangannya) sebagai kata kerja *marniang* (kurus) sebagai kata sifat. Adapun *tanganna* (tangannya) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *marniang* (kurus), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.4

<i>Paombun</i>	<i>rimasna</i>
Meredakan	amaraha
Meredakan	amarah

Pada tabel 3.4 di atas, frasa *paombun rimasna* (meredakan amarahnya). Adapun frasa *paombun rimasna* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata sifat, dengan *Paombun* (meredakan) sebagai kata kerja *rimasna* (amarahnya) sebagai kata sifat. Adapun *Paombun* (meredakan) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *rimasna* (amarahnya), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.5

<i>Pagajanghon</i>	<i>hata</i>
Memperpanjang	kata
Memperpanjang	kata

Pada tabel 3.5 di atas, frasa *pagajanghon hata* (memperpanjang kata). Adapun frasa *pagajanghon hata* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata benda, dengan *pagajanghon* (memperpanjang) sebagai kata kerja *hata* (kata) sebagai kata benda. Adapun *pagajanghon* (memperpanjang) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya,

atribut yang teridentifikasi ialah kata *hata* (kata), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.6

<i>Sambor</i>	<i>ni</i>	<i>nipi</i>
nasib		malang
nasib		malang

Pada tabel 3.6 di atas, frasa *sambor ni nipi* (nasib malang). Adapun frasa *sambor ni nipi* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata sifat, dengan *sambor* (nasib) sebagai kata sifat *nipi* (malang) sebagai kata sifat. Adapun *sambor* (nasib) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *nipi* (malang), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.7

<i>Bulu</i>	<i>tulison</i>
Sejarah	hidup
Sejarah	hidup

Pada tabel 3.7 di atas, frasa *bulu tulison* (sejarah hidup). Adapun frasa *bulu tulison* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata benda, dengan *bulu* (sejarah) sebagai kata *tulison* (hidup) sebagai kata benda. Adapun *bulu* (sejarah) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *tulison* (hidup), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

Tabel 3.8

<i>Borua</i>	<i>na</i>	<i>asing</i>
Perempuan	yang	lain
Perempuan	yang	lain

Pada kalimat data 8 di atas, frasa *borua na asing* (perempuan lain). Adapun frasa *borua na asing* merupakan frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan pola konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata dengan *borua* (perempuan) sebagai kata benda. Kemudian, *asing* (lain) sebagai kata sifat. Adapun *borua* (perempuan) adalah hasil penemuan unsur inti. Lalu selanjutnya, atribut yang teridentifikasi ialah kata *asing* (lain), yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan tentang kata inti.

4. Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif menyerupai frasa endosentrik koordinatif karena salah satu unsurnya dapat menggantikan unsurnya lainnya. Uraian data yang terdapat pada cerpen "*Inong, Jangkon ma Damang I*" adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Manang	pesta	tu	pesta	di	humaliang	huta	nami,	Porsea
Antara	pesta	ke	pesta	di	sekitar	kampung	penulis,	Porsea
Antara	pesta	ke	pesta	di	sekitar	kampung	penulis,	Porsea

Pada tabel 4. 1 Frasa *hutanami, Porsea* merupakan frasa bertipe endosentrik apositif. Frasa *hutanami, Porsea* adalah kata benda, yang merupakan kategori frasa endosentrik apositif yang terstruktur di dalam kategori kata benda. Adapun pada frasa *manang pesta tu pesta di humaliang hutanami, Porsea* keseluruhan unsur yang ada tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” (dohot) atau “atau” (manang). Dalam konteks ini, satu unsur adalah unsur *hutanami*, yang berfungsi sebagai unsur pusat (UP), sementara yang lain adalah unsur *Porsea*, yang berfungsi sebagai aposisi (AP). Karena acuannya sama, unsur *hutanami* dapat menggantikan unsur *Porsea*.

- (1) Manang pesta tu pesta di humaliang hutanami, Porsea
- (2) Manang pesta tu pesta di humaliang hutanami
- (3) Manang pesta tu pesta di humaliang Porsea.

Tabel 4.2

<i>Sada nasoboi tuparsoada ima burju ni donganhu sakalas, si Maruli</i>
Satu yang tidak bisa kulupakan yaitu kebaikan teman sekelasku, Maruli
Tidak bisa kulupakan satu kebaikan teman sekelasku, Maruli

Pada tabel 4.2 frasa *donganhu sakalas, si Maruli* merupakan frasa bertipe endosentrik apositif. Frasa *donganhu sakalas, si Maruli* adalah kata benda, yang merupakan kategori frasa endosentrik apositif yang terstruktur di dalam kategori kata benda. Adapun pada frasa *Sada nasoboi tuparsoada ima burju ni donganhu sakalas, si Maruli* keseluruhan unsur yang ada tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” (dohot) atau “atau” (manang). Dalam konteks ini, satu unsur adalah unsur semantik, yang berfungsi sebagai *donganhu sakalas* (UP) sementara yang lain adalah unsur lainnya yang merupakan unsur *Maruli* (Ap). Karena acuannya sama, maka *donganhu sakalas* dapat menggantikan unsur *Maruli*.

- (4) Sada nasoboi tuparsoada ima burju ni donganhu sakalas, si Maruli
- (5) Sada nasoboi tuparsoada ima burju ni donganhu sakalas
- (6) Sada nasoboi tuparsoada ima burju ni Maruli

Tabel 4.3

<i>Hutailihon ibotonghu na dua i, si Hasudungan dohot si Hasiholan, nunga sai tungki si majujungna marsak umbege muruk ni inong</i>
Kulihat adekku yang dua itu, si Hasudungan dan si Hasiholan, menundukkan kepala mendengar kemarahan ibu

Aku melihat kedua adekku, si Hasudungan dan si Hasiholan, menunduk mendengar amarah ibu

Pada tabel 4. 3 frasa *ibotonghu na dua i, si Hasudungan dohot si Hasiholan* merupakan frasa bertipe endosentrik apositif. Frasa *ibotonghu na dua i, si Hasudungan dohot si Hasiholan* adalah kata benda, yang merupakan kategori frasa endosentrik apositif yang terstruktur di dalam kategori kata benda. Adapun pada frasa *hutailihon ibotonghu na dua i, si Hasudungan dohot si Hasiholan, nunga sai tungki si majujungna marsak umbege muruk ni inong* keseluruhan unsur yang ada tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” (dohot) atau “atau” (manang). Dalam konteks ini, satu unsur adalah unsur semantik, yang merupakan unsur *ibotonghu na dua i*, sementara yang lain adalah unsur lainnya, yang merupakan unsur *si Hasudungan dohot si Hasiholan*. Sehingga karena acuannya sama, dengan demikian unsur *ibotonghu na dua i* dapat menggantikan unsur *si Hasudungan dohot si Hasiholan*.

(7) Hutailihon ibotonghu na dua i si Hasudungan dohot si Hasiholan, nunga sai tungki majujungna marsak umbege muruk ni inong

(8) Hutailihon ibotonghu na dua i, nunga sai tungki si majujungna marsak umbege muruk ninong

(9) Hutailihon si Hasudungan dohot si Hasiholan, nunga sai tungki si majujungna marsak umbege muruk ni inong

Tabel 4.4

Porsuk ditaon amongki ala ni pangalahonai, maisolat dijabu ni jolma, di Laguboti
Ngeri dirasa ayahku karena perbuatannya, menumpang di rumah orang, di Laguboti
Ayahku merasa kesusahan karena perbuatannya, menumpang di rumah orang, di Laguboti

Pada tabel 4.4 frasa *dijabu ni jolma, di Laguboti* merupakan frasa bertipe endosentrik apositif. Frasa *dijabu ni jolma, di Laguboti* adalah kata benda, yang merupakan kategori frasa endosentrik apositif yang terstruktur di dalam kategori kata benda. Adapun pada frasa *porsuk ditaon amongki ala ni pangalahonai, maisolat dijabu ni jolma, di Laguboti* keseluruhan unsur yang ada tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung “dan” (dohot) atau “atau” (manang). Dalam konteks ini, satu unsur adalah unsur semantik yang merupakan unsur *dijabu ni jolma*. Sementara yang lain adalah unsur lainnya, yang merupakan unsur *di Laguboti*. Karena acuannya sama, unsur *dijabu ni jolma* dapat menggantikan unsur *di Laguboti*.

(10) porsuk ditaon amongki ala ni pangalahonai, maisolat dijabu ni jolma, di Laguboti

(11) porsuk ditaon amongki ala ni pangalahonai, maisolat dijabu ni jolma

(12) porsuk ditaon amongki ala ni pangalahonai, maisolat di Laguboti

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Golongan Frasa Endosentris Bahasa Batak Toba dalam Cerpen” yang mengangkat pembahasan tentang frasa endosentris. Adapun penelitian telah mengidentifikasi empat jenis konstruksi frasa endosentrik yang berbeda. Penulisan digunakan untuk menjelaskan data dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu ada beberapa tipe dan bentuk frasa endosentris yaitu frasa endosentris Zero yang terdiri dari 6, frasa endosentris atributif yang terdiri dari 7, frasa endosentris Koordinatif yang terdiri dari 8, dan frasa endosentris Apositif yang terdiri dari 4 pada beberapa kalimatnya. Sehingga diharapkan para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian komprehensif dan efisien dengan meneliti terminologi secara lebih rinci, termasuk istilah-istilah endosentrik yang ditemukan dalam objek lain. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa Batak Toba di sekolah, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai kekayaan bahasa dan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, W. D. 2022. “Penggunaan Frasa Dalam Karangan Siswa SMA Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.” *Journal of Educational and Language Research* 1(1):939-946.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/1484>
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: H. Holt and Company.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1041986>
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48974/1/LINGUIS_TIK%20UMUM.pdf
- Dwaiskurny. 2017. “Analisis Frasa Endosentris Dan Frasa Eksosentris Dalam Kumpulan Puisi ‘Malu Aku Jadi Orang Indonesia’ Karya Taufiq Ismail.” Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
https://www.academia.edu/87593811/Struktur_dan_kategori_frasa_endosentris_atributif_dalam_artikel_opini_surat_kabar_Kompas_edisi_1_4_Maret_2017
- Fortuna, Mega, and Jamilin Tinambunan. 2021. “Analisis Frasa Endosentrik Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Tribun Pekanbaru.” *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 1(1):1-14. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/7505>
- Haque, A., R. F. Azzadi, and I. Maimunah. 2022. “Endocentric Phrases in Mesut Kurtis’ Album Tabassam.” *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic* 1(2):252-70. <http://repository.uin-malang.ac.id/12279/>
- Kelen, Yoselfa. 2017. “Struktur Dan Kategori Frasa Endosentris Atributif Dalam Artikel Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-4 Maret 2017.” Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
https://www.academia.edu/87593811/Struktur_dan_kategori_frasa_endosentris_atributif_dalam_artikel_opini_surat_kabar_Kompas_edisi_1_4_Maret_2017

- Nisa, Khairun. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasan Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru." *Jurnal Bindo Sastra* 2(2):218-24. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261>
- Ratnafuri, Nadia Indah, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Frasa Endosentrik Pada Opini 'Stop Melodrama' Surat Kabar Media Indonesia." *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesastraan* 16(2):1-15. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/3276>
- Rosyidah, U., C. Hasanudin, and A. K. A. Amin. 2021. "Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra." *Jurnal Ilmiah Semantika* 3(1):10-2. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/460>
- Simanjuntak, D. S. R. 2015. "Penerapan Teori Antropolinguistik Modren (Competence, Performance, Indexicality, Dan Partisipation) Dalam Umpasa Budaya Batak Toba." *Jurnal Basis UPB.* 2(2):1-14. <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/407>
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Sanata Dharma University Press. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Sumarlam, and K. Bintari. 2019. "Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris Dalam Hikayat Hang Tuah." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12(2):154-164. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/9468>
- Suryadi, Seri Melani, and Supadi. 2020. "Analisis Frasa Pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Korpus* 3(2):1-13. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/issue/view/798>
- Ulfa, Rosidatul. 2019. "Frasa Endosentris Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia." Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/6819/>